

## PENGUKUHAN IDENTITAS KESATUAN “BANGSA” ISRAEL (STUDI SOSIO-POLITIK TERHADAP KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y KEJADIAN 2:4B-25)

Hotma Parulian Sitorus

*Sekolah Tinggi Teologi Cipanas*  
[hotmasitorus59@gmail.com](mailto:hotmasitorus59@gmail.com)

### Abstrak

*Teks-teks dalam Alkitab sering ditafsirkan hanya sebatas teks literal, misalnya narasi penciptaan. Secara konteks sejarah narasi penciptaan merupakan suatu kepentingan sebagai upaya mencari dukungan dan wujud identitas bangsa di tengah-tengah perkembangan politik. Untuk memahami perkembangan politik Israel dalam teks narasi penciptaan, maka penelitian ini dilandasi dengan metode kualitatif yaitu pendekatan eksegetis dan penafsiran modern yang mempergunakan ilmu-ilmu sosial dan juga politik; khususnya juga ilmu-ilmu arkeologi sebagai hasil-hasil penemuan untuk memperoleh “kebenaran” yang selama ini dicari dan digali dalam kepenulisan Perjanjian Lama. Ilmu sosial-politik menjadi penting dalam penulisan tesis ini disebabkan hasil yang diperoleh lebih dapat meyakinkan penulis bahwa sejarah penulisan Alkitab tidak terlepas dari sosial-politiknya, dengan bukti-bukti yang luas dari berbagai ilmu arkeologi yaitu artefak, inskripsi, dan literatur-literatur dari dunia Israel kuno sebagai sisa-sisa kultur material untuk menjelaskan sosial-politik kehidupan Israel mula-mula yang pernah ada. Kesimpulan dan rangkuman yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) penyusunan sejarah Israel sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh para penulis pemerintah yang memiliki kemampuan dalam penulisan sejarah kuno dan kemampuan memahami situasi politik yang berkembang pada zamannya. 2) Kepentingan politik Daud berimplikasi kepada keutuhan dan kesatuan bangsa. 3) Kisah penciptaan dalam Kejadian 2:4b-25 telah menggambarkan tentang sejarah awal pembentukan identitas Israel sebagai bangsa yang bersatu dan meletakkan Israel dalam kerangka universal yang setara dengan kekuasaan-kekuasaan besar.*

**Kata Kunci:** *Sumber Y, Sejarah Bangsa, Penciptaan*

### I. PENDAHULUAN

Awal dari tulisan ini bukanlah sepenuhnya menghilangkan kepercayaan akan pengilhaman dan otoritas Alkitab, melainkan tulisan ini berusaha menyajikan sisi lain dari pola pemahaman dari penelitian Alkitab. Yang mana pandangan secara umum mengenai penulisan Alkitab khususnya Perjanjian Lama, cenderung dituntun berpikir dan percaya bahwa Alkitab hanya ditulis dengan sebuah mahakarya yang sempurna dan ditulis oleh beberapa orang yang telah diilhami oleh Roh Kudus. Di sisi lain Alkitab juga perlu diamati dalam perkembangan ilmu.

Berdasarkan perkembangan ilmu yang pesat dalam penelitian Alkitab ditemukanlah beberapa kesulitan-kesulitan dalam setiap tema dalam Kitab Ibrani, yang setidaknya memahami bahwa Alkitab merupakan tumpukan-tumpukan sastra yang memiliki latar belakang yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebudayaan masyarakat serta politik pemerintahan Israel kuno.<sup>1</sup>Beberapa di antaranya dapat dilihat, seperti penemuan Dekalog (10 hukum) dengan jelas yang memberikan ide bahwa ada Allah lain selain YHWH dalam pernyataan pertama “jangan ada padamu Allah lain selain Aku...,”<sup>2</sup>Ulangan 34, yang meriwayatkan kematian Musa, tidak dikarang oleh Musa sendiri, yang mana ini seolah-olah membantah tentang penulisan tunggal yang berasal hanya pada satu orang penulis yang disebut Musa, kemudian ditemukannya kisah penciptaan yang ditemukan lebih dari dua.<sup>3</sup> Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa ada banyak tumpukan-tumpukan sastra yang terjadi dalam penulisan kitab Perjanjian Lama khususnya.

Narasi Penciptaan dipilih untuk diteliti karena beberapa persoalan *Pertama* kontroversi pendapat para ahli sains (sekuler) yang mengungkap karya penciptaan harus dilihat secara ilmiah, di mana alam semesta tidak diciptakan (*steady state universe*).Menurut mereka jagat raya selain tak terbatas dan besarnya tak terhingga.Teori ini disebut Teori Newton.<sup>4</sup>Hal itu juga didukung oleh seorang Teolog Seto Marsunu yang menilai sebuah kejanggalan dalam Kejadian 1-11 yang tidak dapat diterima kebenaran *ilmiah*-nya.Misalnya bagaimana mungkin ada terang sebelum matahari diciptakan?Bumi tidak bulat tetapi berupa lempengan yang mengapung di atas permukaan air.Langit digambarkan sebagai lengkungan yang menahan air yang ada di atasnya.<sup>5</sup>Yang mana menurutnya narasi penciptaan hanya bersifat subjektif.<sup>6</sup>Semuanya itu berbanding terbalik dengan penafsiran penciptaan dalam Kejadian 1 yang dipahami secara teologis--yang sering diidentikan sebagai karya Allah yang telah menciptakan dunia dengan segala isinya, termasuk manusia dan makhluk lainnya.

*Kedua* selain kontroversi secara sains (sekuler) dalam perkembangan penyelidikan terhadap teks-teks Ibrani ternyata ditemukan beberapa kisah penciptaan yang menunjukkan bahwa Kejadian 1 bukanlah satu-satunya penciptaan, di mana jauh sebelum penulisan kitab suci Ibrani (Israel) telah ditemukan kisah penciptaan dunia di Timur Dekat Kuno.Yang mana Penciptaan dalam

<sup>1</sup>Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,2012), 4

<sup>2</sup>Marthin Lumingkewas Steven, *Telaah Terhadap Perkembangan Sistem Agama Israel (Suatu Interpretasi Ulang Terhadap Perkembangan Sistem Agama Israel Era Bait Allah Pertama)*, Tesis, (Cipanas:STT Cipanas, 2009), 1

<sup>3</sup>Christoph Barth & Marie-Claire Barth-Frommel, *Theologia Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),17-18 dan Beberapa kisah penciptaan dapat dilihat dari buku Robert Coote dan David Robert Ord *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 22-33

<sup>4</sup>Nidaa UIKhusna *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmu Penciptaan Jagat Raya, kementerian Agama RI)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah), 4

<sup>5</sup>Y.M Seto Marsunu *Dari Penciptaan Sampai Babel : Ulasan Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 9

<sup>6</sup>Subjektif maksudnya mereka tahu hanyalah sejauh yang dapat ditangkap oleh mata telanjang (belum memiliki alat canggih). Sehingga apa yang ia temukan hal itulah yang mereka gambarkan.Ibid 10-11

arti ini bukan hanya berbicara struktur dan tatanan dunia, di mana tidak hanya agama, tetapi juga relasi politik, ekonomi, dan sosial yang memainkan peran.<sup>7</sup>

Kitab Kejadian 2:4b-25 dipilih untuk menjadi obyek penelitian karena beberapa pertimbangan *Pertama* beberapa ahli teolog menilai Kejadian 2:4b-25 ditulis oleh tradisi tertua yaitu Y yang jika dibandingkan dengan beberapa teks kisah penciptaan lainnya seperti Kejadian 1:1-2:4a yang ditulis oleh tradisi termuda yaitu P.<sup>8</sup> Sebagai sumber tertua (Y), yang diyakini pastinya menyimpan banyak cerita sejarah yang menjadi acuan dasar dalam penelitian sejarah Israel dan kejayaan Israel bersatu. *Kedua* sebagai salah satu sumber tertua dari narasi penciptaan Kejadian 2:4b-25, beberapa teolog yang menganggap bahwa ada penanaman dasar upaya politik untuk mengembangkan kehidupan Israel<sup>9</sup> yaitu Telnoni dan Coote, keduanya menekankan politik "egois" pemerintah, layaknya cerita Mesopotamia kuno.<sup>10</sup> Namun kedua teolog tersebut melupakan konteks politik dari penciptaan Mesopotamia dan Israel yang cukup berbeda. Keadaan situasi Israel pada mulanya sedang dalam proses awal pembentukan menjadi "bangsa baru" sehingga kisah penciptaan digunakan untuk menarik dukungan dan meletakkan Israel dalam kerangka universal yang setara dengan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Mesir<sup>11</sup>, sedangkan beberapa bangsa di Mesopotamia kuno menggunakan tema penciptaan untuk memperkuat kekuasaan sang raja.<sup>12</sup>

Jadi dalam tulisan ini diharapkan peranan konteks sejarah Israel akan memberikan suatu pemahaman baru bahwa upaya atau usaha dari makna kisah penciptaan bukan hanya sebatas kekuasaan mutlak dari seorang penguasa atau unsur "egois" penguasa layaknya cerita penciptaan di

<sup>7</sup>Robert Coote dan David Robert Ord *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*, 4. Baca juga pembagian dari tulisan Christoph Barth di dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) mengisahkan cerita penciptaan yang dibaginya dalam lima kelompok. Baca buku Christoph Barth & Marie-Claire Barth-Frommel, *Theologia Perjanjian Lama 1*, 18

<sup>8</sup> Baca buku Christoph Barth & Marie-Claire Barth-Frommel, *Theologia Perjanjian Lama 1*, 17, Robert Coote dan David Robert Ord *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*, 36, J.A. Telnoni *tafsir Alkitab kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9-12, Y.M Seto Marsunu *Dari Penciptaan Sampai Babel : Ulasan Kejadian 1-11*, 14-18, Thomas P. Rausch *Katolisime : Teologi bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius 2001), 56

<sup>9</sup>Israel yang dimaksud adalah ketika awalnya mereka masih berbentuk konfederasi suku-suku penyembah Yahweh kemudian mereka merubahnya ke dalam bentuk pemerintahan kerajaan. baca John A. Titeley *Di Seputar Penerjemahan Nama YAHWEH Dalam Alkitab Bahasa Indonesia*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol III, No. 2, (Nov. 2006) 141-142

<sup>10</sup>Ada unsur politik pemerintahan yang ditanamkan Telnoni dengan kata 'asot sebagai wujud pembangunan bangsa di zaman pemerintahan Salomo dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti kehidupan sosial politik, sosial, ekonomi, religious, dan bidang kehidupan lainnya. J.A. Telnoni *tafsir Alkitab kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11*, 73-76. Baca juga Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 25. Meskipun sebenarnya di dalam buku yang berbeda dalam tulisan Coote lainnya ia cukup menjelaskan sebuah kepentingan Daud lainnya yang berperan penting membangun sejarah Israel, terlepas dari politik "egois" Daud di atas; Daud menggunakan tata nama adat dan meniru struktur administrasi kedua belas suku Daud untuk membantu perkembangan integrasi suku-suku seperti Yehuda dan Israel. Semua dilakukan Daud untuk menjadikan Israel menjadi salah satu bangsa yang disegani serta upaya mengembangkan kekuasaannya. baca juga Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, 34-39

<sup>11</sup>Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, 36

<sup>12</sup>David Livingston *Creation Stories Of The Ancient Near East* <http://davelivingston.com/creationstories.html>, diakses 3 Mei 2019/ 15:05

Mesopotamia kuno, melainkan adanya upaya kesinambungan antara pemerintah dan penulis (sumber Y) untuk menghadirkan kisah penciptaan sebagai bentuk kesatuan identitas Israel sebagai bangsa.<sup>13</sup>

Kerumitan persoalan ini menggerakkan penulis bertanya seberapa besar makna politik dari narasi penciptaan dalam pembentukan Israel bersatu oleh Sumber Y berdasarkan Kejadian 2:4b-25? Dalam menjawab pertanyaan tersebut penulis mendekati teks kitab Kejadian melalui studi hermeneutik berdasarkan pada perspektif sosio-politik. Pendekatan ini berguna untuk menemukan apa yang sebenarnya makna konteks sejarah yang ingin dikomunikasikan penulis pada masanya, serta konteks sosial yang ada dan dialami oleh penulis Y itu sendiri.<sup>14</sup> Upaya tersebut dilakukan dengan melihat narasi kisah penciptaan: pembentukan Israel bersatu oleh sumber Y dari sudut pandang konteks sosio-politik dari kejadian 2:4b-25.

### A. Landasan Teori Sosial-Politik

Secara tidak langsung penggunaan metode ini sebenarnya sering disamakan dengan metode sosial milik Norman K. Gottwald. Hal ini dikarenakan penelitian yang luas yang mencakup kehidupan masyarakat Israel kuno.<sup>15</sup> Namun Coote menilai metode sosial masih tidak terlalu menjangkau analisis masalah sosial, politik, dan ekonomi yang merupakan ciri khas sejarah Palestina. Misalnya, metode ini tidak begitu peduli dengan kenyataan bahwa umat Palestina yang mendiami tenda-tenda di padang pasir (*badouin*) secara sosio-politik sangat berperan. Metode sosial malah lebih banyak berbicara tentang dampak dari pergolakan para petani, padahal sangat sulit menemukan catatan sejarah tentang "keberhasilan" pergolakan itu di Palestina.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu Coote menawarkan sebuah pemahaman terhadap politik penguasa yang menyusun proses pembuatan Alkitab. Menurutnya sejarah Alkitab tidak lebih dari kepentingan penguasa dalam mengembangkan sejarah pemerintahan. Sang raja telah memiliki beberapa penulis sejarah yang diberi tugas menyusun sejarah perkembangan pemerintahannya. Sudah merupakan satu aksioma dalam sejarah bahwa kategori yang digunakan untuk menulis sejarah adalah kategori analisis yang berlaku pada satu saat tertentu. Sejarahawan memiliki berbagai peristiwa waktu lampau yang relevan dengan dunianya saat itu.<sup>17</sup> Sejarah membutuhkan seleksi bahan materi dari beberapa

---

<sup>13</sup>Masa kerajaan Israel (bersatu) merupakan hasil gandingan kedua kerajaan (yaitu Kerajaan Israel utara dan Kerajaan Israel selatan) yang telah direbut oleh Daud. Supaya memperkokoh gandingan tersebut, Daud merebut Yerusalem yang terletak di antara kedua "kerajaan" tersebut dari tangan orang Yebus. Salomo yang menggantikannya kemudian meniadakan gandingan kedua "kerajaan" itu lalu menyatukan menjadi satu kerajaan Israel. hal ini semakin diperkuat dengan pendirian Bait Allah sebagai pusat ibadah. Baca John A. Titaly Di *Seputar Penerjemahan Nama YAHWEH Dalam Alkitab Bahasa Indonesia*, 143

<sup>14</sup>John H. Hayes, Carl R. Holladay *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 52

<sup>15</sup>Norman K. Gottwald, dkk. *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutic* (New York: Orbis Book, 1983) 22

<sup>16</sup>Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden*, 71-72

<sup>17</sup>Ibid 61-62

cerita yang lebih penting dari pada peristiwa lainnya dan kemudian menatanya menurut kategori tertentu. Tugas historis bukan menggambarkan apa yang terjadi tetapi memilih seratus dari antara ratusan miliar peristiwa yang terjadi dan mengelompokkannya dan mengaturnya agar peristiwa-peristiwa itu bermakna.<sup>18</sup>

Hal itulah yang dilakukan oleh para penguasa Israel pada masa kekuasaan mereka. Di mana setiap penguasa memiliki juru tulis kepercayaan, untuk menuliskan kepentingan sejarah. Kekuasaan paling awal dari kesejarahan Israel disebut sejarawan "Y (*Yahwist*)", disisipkan pada ketiga buku awal Taurat, ditulis di Istana Daud untuk menghadirkan sejarah bangsa Daud sebagaimana Daud melihatnya. Sejarah ini menerangkan bagaimana Yehuda dan Israel dianggap bersatu melawan ancaman Mesir, yang merupakan musuh wangsa Daud. Satu angkatan kemudian, ketika orang Israel yang dipimpin Yerobeam menggulingkan wangsa Daud, istana pemberontak tetap memakai sejarah Israel versi wangsa Daud, tetapi dengan membuat banyak tambahan ke dalamnya. Tambahan ini disebut "E". Penambahan penting lain datang dari tradisi keimaman, disebut "P", dan terakhir disebut "D" pada masa pemerintahan Yosia.<sup>19</sup> Oleh sebab itu penggunaan Metode ini akan memberikan penjelasan yang lebih dalam terhadap kepenulisan sejarawan konteks kerajaan Israel bersatu.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembentukan sejarah awal Israel

Mengacu pada sejarah terbentuknya Israel sejak awal mereka sebagai konfederasi suku-suku yang diperkirakan mulai berada pada pertengahan abad 12 SM dan melalui cerita kemenangan "*Victory Stela*" Merneptah<sup>20</sup>. Asal usul Israel dapat dijelaskan secara ringkas merupakan sekelompok umat yang berasal dari berbagai suku yang bersatu. Pembahasan itu bisa didasarkan pada sejarah penyebutan nama Israel. Israel itu merupakan sebuah konfederasi umat (non Kanaan dan Kanaan) yang tertindas (*confederation of the oppressed*) dari sekitar wilayah Kanaan (pemujaan Tuhan El, bentuk jamak Elohim). Diperkirakan munculnya Israel pada awal abad ke 12, di mana sistem pemerintahan masa kejayaan Amarna Kanaan telah dipengaruhi sistem feodalis dengan dukungan pemerintahan Mesir yang kuat, menyebabkan perpecahan dalam tubuh wilayah Kanaan. Kelompok masyarakat yang terpecah dan bergabung itu disebutlah mereka Isra-El yang berarti "*El-Bentukan*". Dengan kerangka baru tersebut mereka menyatakan diri sebuah "bangsa" (konfederasi suku). Sebagai "bangsa" mereka tidak ingin membiarkan keanekaragaman etnisitasnya

---

<sup>18</sup>Ibid

<sup>19</sup>Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab* 8-9

<sup>20</sup>Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*, 67 dan baca juga Norman K *The Tribes Of Yahweh (A Sociology of The Religion Of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E)*, 32

menjadi sumber pembagian etnik, karena fokusnya bukan etnisitas, tetapi perjanjian bersama sebagai sekelompok kelas tertindas (*common plight of the oppressed class*).<sup>21</sup> Pada masa konfederasi suku-suku tersebut diduga kuat keagamaan Israel itu ada dua yaitu dewa Yahweh dan El.<sup>22</sup>

Ketika Israel masih berbentuk konfederasi suku, mereka hanya dipimpin oleh kepala suku hingga dipenghujung abad ke 11 sM, di mana suku Benyamin, Saul mengklaim hak istimewa kerajaan sebagai kepala komandan angkatan bersenjata Israel. Ia mungkin saja hanya sebatas komandan perang yang dianggap sebagai raja, karena panglima perang Asia yang bekerja untuk Mesir sudah menggunakan gelar itu.<sup>23</sup> Namun bagaimanapun Alkitab telah menetapkan Saul sebagai raja pertama Israel. Keberadaan Saul sebagai seorang raja sepertinya tidak terlalu berdampak di dalam penulisan Alkitab. Ibaratnya keberadaan Saul hanya sebagai penghias dari awal munculnya sang pemimpin sejati dari seorang raja Daud. Tidak salah jika kita berspekulasi bahwa Saul memang disengaja oleh raja Daud untuk menjelaskan bagaimana Daud diangkat menjadi seorang raja Israel.<sup>24</sup>

Kesuksesan raja Daud berhasil menggandeng dua "kerajaan"; yang pertama adalah "Kerajaan Israel" di Utara yang dahulu pernah dipimpin oleh Saul. Yang kedua, "kerajaan baru" yang didirikan Daud dan berpusat di Hebron dengan suku Yehuda sebagai bagian utamanya.<sup>25</sup> Dengan puncak keberhasilannya, Daud mulai membangun Israel menjadi sebuah negara yang kokoh. Sebagai bentuk kekuasaan Daud segala bentuk sejarah pemerintahan dikumpulkan dalam sebuah dokumen. Di mana Daud mulai membangun kesepakatan politik di antara suku-suku di Israel, yang mana kesediaan mereka menjadi kerajaan Israel bersatu dibawah penguasa tunggal. Dengan kerajaan Israel (bersatu) itu, mereka berhasil menjadikan Yerusalem sebagai ibukota kerajaan, serta memindahkan Tabut perjanjian ke Yerusalem sebagai simbol persatuan suku-suku Israel dan lambang kehadiran Allah.

Ideologi kerajaan dari Israel "baru", mampu diwujudkan dalam kesatuan suku-suku Israel dalam kehidupan bersama sebagai kerajaan yang baru berdiri. Kedudukannya yang sentral dari ideologi kebangsaan, mampu mempengaruhi perkembangan Israel (Yehuda dan Israel) serta melahirkan produk-produk kerajaan untuk menunjang kekuasaan dengan propaganda, mempromosikan kesuksesan, serta melegitimasi kepemimpinan dalam literatur dan ritual.<sup>26</sup> Hal itu

<sup>21</sup> Samsuri *Yahudi dalam Zionisme dan Israel* artikel program Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4

<sup>22</sup> John Titaly *Diseputar Penerjemahan Nama Yahweh dalam Alkitab Bahasa Indonesia*, 145

<sup>23</sup> Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, 31

<sup>24</sup> Ibid. Baca Robert Coote yang menceritakan ambisi Daud untuk menciptakan sejarah baru Israel.

<sup>25</sup> John Titaly *Diseputar Penerjemahan Nama Yahweh dalam Alkitab Bahasa Indonesia*, 143

<sup>26</sup> Jhon A. Titaly, *Implikasi Ideologi Raja sebagai Acuan Kerajaan Daud dalam sumber J dan DH*, (Salatiga: Jurnal Bina Darma), No.56 September 1997, hal. 44-45

diwujudkan dalam kesusasteraan sejarah istana, yang disusun dalam dokumen kesusasteraan melalui para penulisnya. Para penulis yang berasal dari Istana Daud dikenal sebagai Y (sumber *Yahwist*).<sup>27</sup>

Penulis Y bisa jadi adalah kelompok Imam yang dibawah pemerintahan Daud yang diwakili oleh Abyatar yang berasal dari Silo dan secara teoritis mereka adalah keturunan Musa.<sup>28</sup> Meskipun banyak juga yang menganggap bahwa penulis Y adalah seorang diri.<sup>29</sup> Sejak keberadaan penulis Y di masa pemerintahan Daud, kepenulisan Y kemungkinan dikembangkan oleh pemerintahan selanjutnya yaitu Salomo atau mungkin sesudahnya.<sup>30</sup>

Mengenai pemahaman Y terhadap penyusunan sejarah Israel, mungkin tidak perlu diragukan lagi, sebab ada beberapa alasan yang dapat menjadi pertimbangannya: *Pertama* penulis Y (*scribes*) merupakan kelompok penulis yang dipekerjakan oleh penguasa (Raja Daud) untuk menulis dokumen literatur tentang bagaimana para penguasa menjalankan kekuasaannya dan peranan mereka dalam masyarakat. Kepentingan itu berlanjut dengan pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi para *scribes* dalam catatan yang mereka tulis dengan bentuk kata-kata canggih tentang diri sang penguasa serta bagaimana para penguasa tersebut berkuasa pada masanya.<sup>31</sup> *Kedua* penulis Y setidaknya telah memahami beberapa tulisan sejarah (sebelum munculnya kerajaan Israel bersatu) beberapa di antaranya adalah cerita Yusuf sampai keluarnya Israel dari Mesir. Cerita itu mirip dengan cerita kelompok Shosuyang berada pada dinasti Mesir ke XVIII (1510 sM)<sup>32</sup> dan Cerita Patriakhal (bapa-bapa leluhur) yang memiliki persamaan dengan cerita Mesopotamia kuno dari pertengahan millenium kedua yaitu cerita budak perempuan (*slavegirl*) bagi seorang Istri, yaitu kisah Sarah (isteri Abraham) yang memiliki budak perempuan yang dijadikan sebagai isteri bagi suaminya (Abraham) untuk mendapatkan keturunan. Ternyata telah banyak dikenal dalam tradisi kuno, abad pertengahan millennium kedua yang didasarkan teks adopsi Nuzi HSS 5 67.<sup>33</sup>

Setidaknya dari kemampuan Y yang telah dibekali pengetahuan dalam sejarah kuno. Kelompok Y telah memiliki rancangan untuk mengawali sejarah Israel layaknya cerita-cerita

<sup>27</sup> Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, 35-39

<sup>28</sup> Meskipun dalam keterangannya pada masa pemerintahan Daud ada dua kelompok imam yang saling bersaing diwakili oleh Abyatar dan Zadok. Abyatar berasal dari Silo dan secara teoritis ia adalah keturunan Musa, sedangkan Zadok keturunan dari Harun. Baca Robert Cootedan David Robert Ord *Pada Mulanya : Penciptaan & Sejarah Keimaman*, 38

<sup>29</sup> Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden*, Coote menyatakan bahwa penulis dari Y adalah seorang juru tulis yang bernama Seraya/Seya (2 Samuel 8:17,20:25), 21-22. Baca juga David Rosenberg, *The Book of J*, Rosenberg menyatakan penulis dari sumber Y adalah seorang wanita Gevurah ("wanita hebat") dari lingkungan istana pasca-Salomo yang juga keturunan Daud. 19,

<sup>30</sup> Hal ini seolah-olah penulis Y dituliskan pada masa pemerintahan kemudian baca Robert H. Pfeiffer *The Book Of The Old Testament* (New York and Evanston Harper and Raw Publisher 1948) 36 dan David Rosenberg, *The Book of J*, 19

<sup>31</sup> Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden*, 44

<sup>32</sup> Baca Raphael Giveon *The Shosu of Egypton Sources and The Exodus* Published by: World Union of Jewish Studies / העולמי האגוד היהדות למדעי העולמי Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23514521>, 193 dan James K. Hoffmeier dan Wheaton College *The Evangelical Contribution to Understanding the (Early) History of Ancient Israel in Recent Scholarship* Bulletin for Biblical Research 7 (1997) 77-90 © 1997 Institute for Biblical Research , 83 dan Gary A. Rendsburg *The Early History of Israel* Cornell University, 444

<sup>33</sup> M. J. Selman *The Social Environment Of The Patriarchs* Tyndale Bulletin 27 (1976) 128-129

kerajaan Timur Dekat kuno sebagai dokumen untuk membentuk satu citra sosial bagi konsumsi publik, walaupun masyarakat luas tidak banyak mengetahui semua hal menyangkut istana dan siapa saja yang datang berkunjung. Citra ini juga menjadi, atau memperkuat, cara masyarakat memahami diri mereka dan tempat mereka dalam masyarakat. Citra ini menentukan apa saja dari berbagai masalah politis, sosial dan relegius yang dianggap penting- masalah apa saja, menurut penguasa, masyarakat harus percaya dan melibatkan diri dan apa saja yang mereka abaikan.<sup>34</sup>

## **B. Narasi Penciptaan sebagai Politik Israel bersatu**

Narasi penciptaan juga merupakan salah satu bentuk kesamaan unsur-unsur dalam sejarah kuno yang telah banyak ditemui dalam berbagai artefak-artefak kuno jauh sebelum kisah penciptaan ditemukan dalam Alkitab. Beberapa diantaranya adalah *Enuma elish*, Gilgamesh, *Atra-hasis* dan masih banyak lainnya. Narasi penciptaan kuno awalnya bertujuan untuk menjelaskan tentang keberadaan sang Ilahi yang menciptakan segala sesuatunya dengan keteraturan dan keadilan bagi makhluk ciptaan-Nya. Namun dibalik itu semua inti dari penciptaan adalah politik raja (pemerintah yang berkuasa) sebagai wakil Ilahi untuk kepentingan kekuasaan atas segalanya dan memimpin seluruh umat.<sup>35</sup> Hal itu menjadi sangat penting bagi politik seorang penguasa. Banyak teks-teks narasi penciptaan di Timur Dekat Kuno menunjukkan besarnya pengaruh pemerintahan terhadap narasi-narasi yang dibangun, misalnya pada masa pemerintahan Nebukadnezar I pada abad ke-12 SM puisi kisah penciptaan Babel mulai dibentuk untuk menggantikan cerita penciptaan sebelumnya (Sumeria) yaitu cerita Enuma Elish yang kemungkinan besar disusun dalam waktu yang singkat sesudahnya, dengan melegitimasi teologis dari kebangkitan Marduk sebagai dewa tertinggi di Babel, menggantikan Enlil, mantan kepala jajaran dewa.

Pentingnya narasi penciptaan bagi ideology sebuah bangsa inilah yang dimanfaatkan Daud sebagai bentuk legitimasi kekuasaannya dalam menjelaskan ia sebagai seorang raja. Sebagai seorang raja Daud memiliki kepentingan untuk menyatukan wilayah-wilayah taklukannya sebagai Negara Israel bersatu. Alasan utamanya dalam pemerintahan adalah membangun ideology bangsa sebagai "bangsa baru" di tengah-tengah bangsa Mesopotamia lainnya. Oleh sebab itu pemerintahan Daud memerlukan cerita-cerita sejarah untuk membangun kepentingan negara. Dengan dasar tradisi literatur negara-negara Timur Dekat Kuno (Mesopotamia) yang dikenal oleh para penulis Daud, makanya cerita-cerita penciptaan tepat untuk mengawali sejarah Israel sebagai kerangka universal yang meletakkan Israelsama dengan kekuasaan-kekuasaan besar seperti Mesir.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden* 44-45

<sup>35</sup>David Livingston *Creation Stories Of The Ancient Near East*

<sup>36</sup>Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*, 36

## B.1. Tafsiran

Seperti yang telah dibahas sebelumnya narasi yang dibangun oleh pemerintahan Daud pada dasarnya dibangun demi kepentingan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu perlulah sebuah sejarah yang dapat mewakili kepentingan kesatuan. Dari pengalaman penulis Y tentang sejarah Israel yang terbentuk dari konfederasi suku-suku, maka suku pengembara (*shosu*) yang paling tepat untuk mewakili dan memulai sejarah baru Israel sebagai "orang asing" di Kanaan. Hal itu tidak terlepas dari sejarah Israel yang memberontak terhadap pemerintahan feodal Kanaan, dan mereka (Israel) merasa tertindas di Kanaan. Penolakan itu yang paling mungkin menjadi alasan Israel untuk menjadi "orang asing". Untuk mempertegas jati diri (Israel) sebagai bangsa yang baru dan asing, mereka perlu cerita-cerita sejarah dari suku pengembara (*shosu*) yang akan dimasukkan sebagai sejarah nasional Israel, misalnya para bapa leluhur adalah sheik-sheik selatan yaitu sheik-sheik suku di Negeb dan Sinai.<sup>37</sup> Cerita keluarnya Israel dari Mesir, serta masuknya Israel ke Kanaan. Cerita-cerita itu gambaran dari cerita suku pengembara (*shosu*) yang dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pemerintahan Daud untuk menyusun sejarah baru Israel. Maka dengan dasar itulah, kemungkinan pemerintahan Daud juga merangkumnya di dalam teks narasi penciptaan Kejadian 2:4b-25

Berikut beberapa bukti bagaimana Daud (Y) menggambarkan narasi penciptaan dengan kisah kehidupan suku pengembara (*shosu*) transyordan dalam Kejadian 2:4b-25:

- a) Ayat 4b adalah pengenalan akan Yahweh sebagai dewa sang pencipta mereka. Pemilihan Yahweh sebagai Tuhan nasional bagi Israel merupakan bentuk dukungan terhadap suku pengembara (*shosu*) yang telah lama dikenal memiliki kepercayaan kepada Yahweh topografi Mesir dari Soleb dan 'Amarah (keduanya di Nubia), pada periode Kerajaan Baru, merujuk pada *t3 s3sw ya-h-wa*"Tanah Shosu Yahweh,"<sup>38</sup>
- b) Ayat 5-9 adalah permulaan cerita Penciptaan dunia dalam versi Y, ia memulai dengan sebuah sejarah dari konteks kekeringan, bukan kekosongan [bukan tanpa ada semak (*shrub*), melainkan seharusnya belum ada tumbuh-tumbuhan hijau (*herb*)] layaknya cerita para pengembara padang gurun yang hidupnya susah untuk bekerja dan mendapatkan kelayakan hidup. Sulit rasanya bila kehidupan harus dimulai dari kegersangan, maka diciptakanlah air dari permukaan tanah yang subur untuk menghadirkan kehidupan. Dengan tanah yang subur, maka manusia diciptakan layaknya cerita penciptaan Mesir kuno.<sup>39</sup> Inilah awal dari terciptanya manusia yang akan dibentuk dari tanah (אָדָם, 'adam).

<sup>37</sup>Robert Coote & Mary P. Coote *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab* 36-37

<sup>38</sup>Gary A. Rendsburg *The Early History of Israel* Cornell University 435-437

<sup>39</sup>Dewa khnum merupakan dewa air yang membawa kesuburan serta kehidupan dan menciptakan manusia pertama melalui tanah lumpur (*silt*), yang semuanya berasal dari sungai Nil Baca Caroline Seawright *Khnum, Potter God of the Inundation Silt and Creation* <http://www.touregypt.net/features/stories/khnum.htm>

- c) Ayat 10-17 adalah gambaran Eden yang sesungguhnya yaitu mengenai sebuah tempat kesenangan yang telah "dijanjikan" Yahweh untuk suku pengembara (*shosu*) tempati yang nantinya mereka akan menjadi besar (Israel bersatu) dengan \satu janji yaitu mereka harus mematuhi segala aturan yang telah Yahweh janjikan (tunduk pada pemerintahan Daud)
- d) Ayat 18-20 adalah penciptaan binatang sering dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dan hal yang semestinya diciptakan. Namun jika memahaminya secara teliti penciptaan binatang dianggap "sepadan". Sepadan bukanlah bermakna penolong melainkan "kegunaan/berguna". Sepertinya penulis Y memang sengaja menggambarkan kedekatan antara binatang dengan manusia karena tujuannya untuk merujuk kepada suku pengembara *shosu/badui* dengan para ternaknya sebab mereka terkenal sebagai penggembala dan penguasa atas ternak di wilayah Mesir.<sup>40</sup>
- e) Ayat 21-23 adalah penciptaan manusia kedua merupakan bentuk politis "perluasan" atas pencarian dukungan kekeluargaan dari beberapa suku, dengan metafora yang sama dari penciptaan Sumeria<sup>41</sup> di mana "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" merupakan bentuk saling menikmati pertolongan timbal balik satu sama lain, yang mengacu pada ungkapan bahasa Ibrani untuk menyebut kekeluargaan.<sup>42</sup> Sama halnya Israel bukanlah hanya terdiri dari satu suku, melainkan memiliki hubungan saudara dengan suku lain, yang secara politis diharapkan Daud sebagai perluasan kekuasaan dengan suku lain.
- f) Ayat 24-25 adalah harapan terakhir Daud sebagai pemimpin "Israel bersatu" yaitu keharmonisan. Gambaran itu diibaratkan dalam "politik pernikahan" seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya. Pernikahan merupakan jaminan produktivitas yang tersedia melalui persetujuan ilahi dan dilembagakan dalam institusi kuil kerajaan. Institusi Kerajaan menjadi wadah pemersatusuku, dari sifat keegoisan masing-masing suku, kini mereka harus meninggalkan keegoisan masing-masing. Dan mereka kinitelah menjadi kerabat setidaknya secara hukum (unit keluarga baru diciptakan) kerajaan baru dan kejujuran (integritas) dari setiap suku tidak memiliki maksud yang jahat untuk bersama. Semua itu dirangkum dalam gambaran "politik pernikahan".

## B.2. Refleksi Teologi

<sup>40</sup>Raphael Giveon *The Shosu of Egypt Sources and The Exodus* Published by: World Union of Jewish Studies /האיגוד העולמי היהדות למדעי העולם Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23514521>, 195

<sup>41</sup>Samuel Noah Kramer *History Begins at Sumer;ThirtyNine Firsts in Recorded History*,University of Pennsylvania Press Philadelphia, 1981 144

<sup>42</sup>Robert Coote dan David Robert Ord *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*,124

Menurut penulis, hakikat di balik penulisan narasi Penciptaan oleh pemerintahan Daud adalah kepedulian dan ambisi dari pemerintahan Daud terhadap bangsa Israel bersatu. Daud telah menunjukkan bahwa dia adalah raja yang memerintah demi kepentingan seluruh rakyatnya yaitu dengan memberikan kenyamanan bagi kehidupan rakyatnya, memakmurkan dan membahagiakan rakyatnya. Daud juga tidak memerintah demi kepentingan sendiri, melainkan berusaha menyelaraskan pemahaman rakyatnya demi kesatuan rakyat. Meskipun secara politik pemerintahan Daud cukup disegani, namun pemerintahan Daud tetap percaya akan adanya sosok pencipta yang lebih besar dari pada manusia.

Sang pencipta yang digambarkan pemerintahan Daud dalam kisah penciptaan ini merupakan bentuk dari penghormatan terhadap kepercayaan tentang Teokrasi yang adalah Idealnya (1 Samuel 12:13-25). Melalui penciptaan alam semesta sampai tercipta manusia, Allah selalu menjadi sang penguasa yang sesungguhnya. Sampai di mana Allah akan menunjuk wakilnya di dunia melalui manusia atas makhluk lainnya. Yang mana secara praktis bagi bangsa Israel Allah masih membutuhkan seorang wakil, entah itu seorang hakim atau raja.<sup>43</sup> Wakil Allah melalui seorang raja memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan dan mewujudkan perjanjian Allah. Untuk menjalankan Tugas tersebut Allah memberikan "Roh-Nya untuk berkuasa atasnya." Dengan kepemimpinan Daud yang bertanggung jawab atas rakyatnya, maka ia telah mewujudkan gambaran dari wakil Allah yang sesungguhnya di dalam dirinya.

### III. KESIMPULAN

Jadi persoalan narasi penciptaan dalam penelitiannya bukanlah hanya sekedar dipahami sebagai konteks teologis saja--yang sering diidentikan sebagai karya Allah yang telah menciptakan dunia dengan segala isinya, termasuk manusia dan makhluk lainnya. Ternyata secara konteks sejarahnya (secara politik dan sosial) narasi penciptaan memiliki nilai politik yang baik sebagai bahan penelitian sejarah perkembangan Israel. Seperti Daud sebagai bangsawan besar, Ia telah menunjukkan pengaruhnya terhadap bangsa Israel. Narasi penciptaan menjadi wujud legitimasi Daud untuk meletakkan Israel dalam kekuatan yang besar dan menjadi bangsa yang setara dengan kekuasaan-kekuasaan besar di Timur Dekat Kuno. Dan perubahan sosial sebagai sebuah bangsa, tidak lagi mereka menjadi suku-suku yang terasingkan oleh kekuatan-kekuatan bangsa lain.

Pemilihan suku pengembara *shosuse* sebagai "suku utama dalam sejarah" juga bukan berarti mendiskriminasi suku-suku lain di antara suku-suku Israel bersatu. Pemerintahan Daud telah merencanakan semuanya berdasarkan pengalaman Y sebagai ahli sejarah. Para penulis Y telah mengetahui apa saja kebutuhan para suku agar mereka tetap menjadi utuh. Tujuannya

---

<sup>43</sup>W.S.Lassor Hubbard, Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 (Taurat & Sejarah)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2014) 336

jelas, sukupengembara *shosu* lahyang dapat mengawali sejarah Israel sebagai bangsa asing yang kemudian mereka dapat berdampingan dan bersatu dengan masyarakat Kanaan asli. Semuanya itu dirangkai dan disusun demi kesatuan bangsa Israel bersatu yang disesuaikan pada tradisi literatur bangsa-bangsa tetangga mereka yaitu Mesopotamia dan secara tidak langsung akan meletakkan Israel dalam kerangka universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, C. & M. Barth-Frommel. (2008). *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, R. & D. R. Ord. (2011a). *Pada Mulanya: Penciptaan & Sejarah Keimaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, R. & D. R. Ord. (2011b). *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohist*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coote, R. & M. P. Coote. (2012). *Kuasa Politik & Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Coote, R. & D. R. Ord. (2016). *Sejarah Pertama Alkitab Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Giveon, R. *The Shosu of Egypt Sources and The Exodus* Published by: World Union of Jewish Studies / היהדות למדעי העולמי האיגוד Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23514521>
- Giveon, R. *The Shosu of Egypt Sources and The Exodus* Published by: World Union of Jewish Studies / היהדות למדעי העולמי האיגוד Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/23514521>
- Gottwald, N. K. (1979). *The Tribes of Yahweh (A Sociology of The Religion Of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E)*. New York: Orbis.
- Gottwald, N. K., dkk. (1983). *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutic*. New York: Orbis Book.
- Hayes, J. H., & C. R. Holladay. (2006). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hoffmeier, J. H. & W. College. (1997). *The Evangelical Contribution to Understanding the (Early) History of Ancient Israel in Recent Scholarship* Bulletin for Biblical Research 7 (p. 77-90). Institute for Biblical Research
- KramerNoah, S. (1981). *History Begins at Sumer: Thirtynine Firsts in Recorded History*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Lassor. W. S. & Hubbard, B. (2014). *Pengantar Perjanjian Lama 1 (Taurat & Sejarah)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Livingston, D. (2019). *Creation Stories of the Ancient Near East*. diambil dari <http://davelivingston.com/creationstories.html>, diakses 3 Mei 2019/ 15:05
- Marsunu, Y. M. S. (2008). *Dari Penciptaan Sampai Babel: Ulasan Kejadian 1-11* Yogyakarta: Kanisius.
- Pfeiffer, R. H. (1948). *The Book Of The Old Testament*. New York: Evanston Harper and Raw Publisher.
- Rausch, P. T. (2001). *Katolisime : Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rendsburg, G. A. *The Early History of Israel*. Cornell University
- Rosenberg, D. (1990). *The Book of J*. New York: Grove Weidenfeld.
- Samsuri. *Yahudi dalam Zionisme dan Israel* artikel program Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Seawright, C. *Khnum, Potter God of the Inundation Silt and Creation*. <http://www.touregypt.net/featurestories/khnum.htm>
- Selman, M. J. (1976). *The Social Environment of the Patriarchs*. Tyndale Bulletin 27
- Smith, M. (2010). *Demi Nama Tuhan: Berbagai aliran & kelompok politik di Palestina kuno yang memengaruhi pembentukan Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Steven, L. (2009). *Telaah Terhadap Perkembangan Sistem Agama Israel (Suatu Interpretasi Ulang Terhadap Perkembangan Sistem Agama Israel Era Bait Allah Pertama)*. Tesis, Cipanas: STT Cipanas.
- Telnoni, J. A. (2017). *Tafsir Alkitab kontekstual-Oikumenis: Kejadian Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Titaley, J. A. (1997). *Implikasi Ideologi Raja sebagai Acuan Kerajaan Daud dalam sumber J dan DH*. Salatiga: Jurnal Bina Darma, No.56 September 1997
- Titaley, J. A. (2006). *Di Seputar Penerjemahan Nama YAHWEH Dalam Alkitab Bahasa Indonesia*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Vol III, No. 2.
- Ulkhusna, N. *Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmu Penciptaan Jagat Raya, kementerian Agama RI)*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah.